

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah hubungan yang sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna membentuk insan yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Parawansah & Sofa, 2025). Melalui pendidikan, siswa memperoleh banyak pengetahuan secara teoritis, selain itu siswa juga memiliki berbagai ketrampilan sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan berlangsung dalam berbagai konteks, baik formal, nonformal, maupun informal, yang semuanya saling melengkapi dalam membangun ekosistem pembelajaran sepanjang hayat (Wahjoedi dkk., 2022). Pendidikan memainkan peran strategis dalam membangun peradaban suatu bangsa, karena menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pilar utama kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara komprehensif dan adaptif terhadap dinamika global agar mampu menghadapi tantangan masa depan (Jaya dkk., 2023).

Pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai pijakan awal dalam membentuk karakter, mengasah keterampilan, serta meningkatkan kapasitas intelektual siswa. Pada jenjang ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam membangun

karakter yang baik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Selain itu, pendidikan dasar juga berfokus pada penguatan keterampilan dasar, termasuk literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis, yang menjadi bekal penting untuk jenjang pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi intelektual secara optimal, sekaligus membangun sikap belajar yang aktif dan kreatif. Pendidikan dasar membentuk individu yang memiliki kompetensi dan karakter kuat sebagai modal menghadapi tantangan kehidupan (Pradana, 2021).

Pembelajaran di kelas 1 sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun minat belajar dan kebiasaan belajar anak sebagai pondasi awal bagi perjalanan pendidikan mereka. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa transisi dari lingkungan bermain ke lingkungan belajar yang lebih terstruktur, sehingga pendekatan pembelajaran harus dirancang secara menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan pengalaman belajar yang positif, dan menanamkan kebiasaan belajar seperti membaca, menulis, dan mengikuti instruksi dengan baik. Proses pembelajaran yang efektif pada kelas 1 SD akan membentuk sikap positif terhadap belajar, membangun rasa percaya diri anak, serta memotivasi mereka untuk terus belajar sepanjang hayat (Andriana & Rokmanah, 2023).

Pendidikan di tingkat dasar menghadapi berbagai tantangan, termasuk beragamnya kemampuan siswa, kurangnya dukungan fasilitas, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi tantangan tersebut, guru memiliki peran kunci dalam menciptakan suasana kelas yang optimal dan memotivasi siswa untuk belajar (Setianingsih & Robbani, 2024). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti penggunaan metode yang kreatif dan interaktif, penguatan positif, serta pendekatan yang menghargai perbedaan individu. Selain itu, guru juga perlu membangun hubungan yang hangat dan suportif dengan siswa untuk menciptakan rasa aman dan nyaman di dalam kelas, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif (Bahasan, 2021). Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu guru mengatasi kendala yang ada dan memfasilitasi perkembangan siswa secara maksimal di tingkat pendidikan dasar.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan belajar, meningkatkan pemahaman, atau menguasai keterampilan tertentu (Retnowati dkk., 2016). Secara umum, motivasi belajar muncul dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan, seperti pencapaian prestasi, pemenuhan rasa ingin tahu, atau bahkan tekanan dari lingkungan, seperti harapan orang tua atau tuntutan akademik. Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik, di mana belajar dilakukan karena minat atau kesenangan pribadi, atau ekstrinsik, yang didorong oleh imbalan atau penghargaan eksternal, seperti nilai atau pengakuan (Umamy

dkk., 2024). Dengan motivasi yang kuat, individu lebih cenderung bertahan dalam menghadapi tantangan belajar dan mencapai hasil yang optimal.

Motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan akademik siswa, terutama di jenjang awal pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang memengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan perhatian siswa dalam proses belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik, dan mampu mengatasi tantangan belajar dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dan pencapaian akademik. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung serta memberikan stimulasi positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sejak dini (Barseli dkk., 2018).

Fenomena rendahnya motivasi belajar pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, dapat melemahkan motivasi belajar. Selain itu, strategi pengajaran yang monoton dan kurang menarik sering kali membuat siswa kehilangan minat untuk belajar (Ansya dkk., 2024). Manajemen kelas yang tidak efektif, seperti kurangnya pengelolaan waktu dan perhatian terhadap kebutuhan individu siswa, juga berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut mempertegas pentingnya sinergi antara keluarga, guru, dan sekolah dalam menciptakan

suasana belajar yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan guna meningkatkan motivasi siswa pada jenjang pendidikan dasar (Habba dkk., 2023).

Manajemen kelas merujuk pada serangkaian tindakan dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang teratur, efisien, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Ruang lingkup manajemen kelas mencakup pengelolaan waktu, ruang fisik, interaksi antar siswa, serta penyusunan aturan dan prosedur yang jelas untuk mendukung proses pembelajaran. Peran guru dalam manajemen kelas sangat vital, terutama dalam menciptakan suasana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai pengatur jalannya kegiatan belajar, pemantau perilaku siswa, serta pembimbing yang dapat memberikan motivasi dan dukungan emosional. Melalui menerapkan strategi manajemen kelas yang baik, guru dapat menciptakan suasana kelas yang tenang, terstruktur, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal (Yunita dkk., 2024).

Pengelolaan kelas yang efektif melibatkan beberapa komponen utama yang saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pertama, aturan kelas harus dirancang dengan jelas, konsisten, dan komunikatif agar siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak. Kedua, penataan fisik kelas perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, seperti pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi atau akses mudah ke sumber belajar. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang

bervariasi dan inovatif, seperti penggunaan metode diskusi, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Terakhir, pengendalian perilaku siswa menjadi aspek penting yang dilakukan melalui pendekatan preventif dan korektif, termasuk memberikan penghargaan atas perilaku positif dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengelolaan yang terintegrasi menjadikan guru dapat menciptakan suasana kelas yang efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Wahid dkk., 2018).

Pengelolaan kelas memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi motivasi belajar siswa, terutama bagi siswa kelas 1 yang sedang beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal. Pada tahap ini, siswa membutuhkan suasana kelas yang aman, terstruktur, dan mendukung agar dapat menyesuaikan diri dengan pola belajar yang baru. Pengelolaan kelas yang baik, seperti aturan yang jelas, aktivitas pembelajaran yang menarik, serta pendekatan yang ramah dan suportif dari guru, dapat membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, kelas yang kurang terorganisir dapat membuat siswa merasa cemas atau kurang percaya diri, sehingga menurunkan minat mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Debyo dkk., 2024). Salah satu sekolah yang menarik untuk diteliti terkait pengelolaan kelasnya dalam meningkatkan motivasi belajar adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

SD Muhammadiyah Terpadu (SDMT) Ponorogo didirikan pada tahun 2003 oleh masyarakat Muhammadiyah Ranting Ronowijayan, menggantikan

MIM Ronowijayan yang kurang diminati. Didirikan oleh sembilan tokoh lokal, SDMT awalnya hanya memiliki 9 siswa dan kini membatasi jumlah siswa sekitar 750-an per tahun untuk menjaga kualitas pendidikan. SDMT memiliki visi menjadi pusat pendidikan dasar berbasis tauhid dan keterampilan hidup, dengan misi membentuk kepribadian Islami, meningkatkan mutu layanan pendidikan, dan membangun kerja sama strategis. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang berkepribadian Islami, cinta ilmu, percaya diri, serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, dasar bahasa Arab-Inggris, dan kompetensi akademik untuk melanjutkan pendidikan.

Siswa kelas 1 di SDMT Ponorogo menghadapi tantangan khusus terkait motivasi belajar, terutama dalam penyesuaian terhadap sistem belajar yang baru, seperti pola pembelajaran terstruktur, jadwal yang lebih ketat, dan tuntutan kedisiplinan. Selain itu, latar belakang sosial-ekonomi yang beragam dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik dari aspek materi maupun psikologis. Dalam konteks ini, strategi pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan SDMT menjadi sangat penting.

Hingga saat ini, belum ada kajian mendalam yang secara spesifik membahas strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di SDMT Ponorogo. Padahal, kebutuhan akan panduan bagi guru kelas dalam mengembangkan strategi pengelolaan yang kreatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sangatlah mendesak. Strategi yang

dirancang dengan baik tidak hanya akan membantu siswa kelas 1 beradaptasi lebih mudah dengan lingkungan belajar yang baru, tetapi juga dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Di SDMT Ponorogo”. Penelitian ini akan berfokus dalam membahas strategi yang relevan dalam pengelolaan kelas sehingga siswa kelas 1 SD memiliki motivasi belajar tinggi dan semangat dalam menempuh pendidikan. Penelitian ini memiliki potensi memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di SDMT Ponorogo, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan strategi pengelolaan kelas pada pendidikan dasar secara umum, khususnya dalam lingkungan sekolah berbasis nilai Islami.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 melalui peran guru. Beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif

Fokus ini mencakup metode dan teknik pengelolaan kelas, seperti pengaturan tempat duduk, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta penerapan aturan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SD

Penelitian dapat difokuskan pada faktor internal (misalnya minat belajar, kebutuhan psikologis siswa) dan faktor eksternal (misalnya lingkungan keluarga, metode pengajaran guru) yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa kelas 1.

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di SD Teropadu Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas 1 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di tingkat kelas 1. Dengan memahami berbagai strategi pengelolaan kelas yang efektif, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan kelas dan peran guru memengaruhi motivasi belajar siswa, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara strategi pengelolaan kelas dan peningkatan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara strategi pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang manajemen kelas dan psikologi pendidikan, serta membantu peneliti dalam mengembangkan model-model pengelolaan kelas yang lebih efektif.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan mengenai berbagai strategi pengelolaan kelas yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyesuaikan metode pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang pada

akhirnya akan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan informasi berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas secara keseluruhan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan motivasi belajar siswa, serta memberikan arahan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di seluruh kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berisi tentang analisis mendalam mengenai strategi pengelolaan kelas yang diterapkan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, khususnya pada siswa kelas 1. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana guru merancang dan melaksanakan pengelolaan kelas yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dengan lebih efektif. Beberapa aspek yang akan diteliti mencakup pengaturan ruang kelas, penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1, serta penerapan aturan-aturan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa di kelas 1, baik yang bersifat internal (seperti minat, rasa ingin tahu, dan kebutuhan emosional siswa) maupun faktor eksternal (seperti dukungan orang tua, kondisi sosial, dan pengaruh guru).

Penelitian ini akan menyoroti peran guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman langsung para guru dan siswa untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi di kelas, serta bagaimana pengelolaan kelas berperan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

F. Definisi Istilah

Berikut adalah penjelasan istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi pengelolaan kelas merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan produktif. Pengelolaan kelas yang baik bertujuan untuk mengatur dinamika interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa satu dengan lainnya, dengan fokus pada pembentukan perilaku positif, pengelolaan waktu yang efisien, dan penyelesaian konflik yang konstruktif (Mudarris, 2024). Teori-teori terkait dalam pengelolaan kelas antara lain teori pengondisian operan dari B.F. Skinner yang menekankan pada penggunaan reinforcement (penguatan) positif dan negatif untuk membentuk perilaku siswa, serta teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyoroti pentingnya model pembelajaran melalui observasi dan peniruan (Istiadah, 2020). Selain itu, teori konstruktivisme seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga memberikan

kontribusi dalam pengelolaan kelas, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui pengalaman (Saepuloh dkk., 2024).

Dalam praktiknya, pengelolaan kelas yang efektif melibatkan pembuatan aturan yang jelas, pemberian umpan balik yang konstruktif, pengelolaan rutinitas yang jelas, serta penerapan pendekatan yang menghargai perbedaan individu dan menciptakan suasana yang inklusif dan penuh empati. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang berbasis pada perencanaan dan penyesuaian strategi dengan kebutuhan siswa, menciptakan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran (Hariyono dkk., 2024).

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, berusaha mencapai tujuan akademik, dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar meskipun menghadapi tantangan (Neviyarni & Nirwana, 2024). Teori motivasi yang sering digunakan dalam konteks pendidikan adalah teori kebutuhan dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman, harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum siswa dapat mencapai motivasi yang lebih tinggi seperti kebutuhan akan

pengakuan dan aktualisasi diri (Rahmadania & Aly, 2023). Selain itu, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari Edward Deci dan Richard Ryan melalui teori Self-Determination juga penting dalam memahami motivasi belajar siswa (Rukmini dkk., 2024). Motivasi intrinsik terjadi ketika siswa terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka merasa tertarik atau menikmati materi pelajaran, sedangkan motivasi ekstrinsik berfokus pada hasil atau penghargaan luar, seperti nilai atau pujian. Dalam praktiknya, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar yang mendukung, hubungan positif dengan guru, serta penggunaan metode pembelajaran yang relevan dan menarik (Maulia, 2023). Penguatan positif, umpan balik yang konstruktif, dan penyesuaian pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa juga merupakan cara untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

